



Menjadi Jembatan Kasih di Dunia Maya: Analisis Fenomena Solidaritas Lintas Iman dalam Konteks Ramadan di Indonesia

Skolastika Dinda Ayu Maharani¹, Monica Innanda Chiaralazzo^{2*}, Intan Sakti Pius X³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Pastoral-Institut Pastoral Indonesia Malang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: monica@stp-ipi.ac.id²

Abstract. *This article examines the phenomenon of interfaith solidarity rapidly flourishing in Indonesia's digital sphere during Ramadan, specifically through the viral "war takjil" trend involving active participation from non-Muslim communities. With national social media users reaching 180 million, digital platforms have transformed into crucial interaction spaces facilitating fluid and participatory interfaith communication. This research employs a qualitative approach using literature review, phenomenological analysis, and theological reflection within the Catholic tradition to understand the meaning behind this social behavior. Main findings indicate that this phenomenon is a concrete manifestation of bottom-up pluralism, emerging organically from daily social interactions. Based on the Contact Hypothesis, these digital interactions successfully reduce prejudice by achieving common goals and maintaining equal status in public spaces. Theologically, the phenomenon reflects the spirit of universal brotherhood and solidarity emphasized in the documents Fratelli Tutti and Nostra Aetate. The article concludes that healthy pluralism is the capacity to maintain one's own faith identity while actively building bridges of love with those of different beliefs. The implications emphasize the importance of media literacy for faith educators and catechists to guide the community in responding to digital social dynamics constructively without compromising theological truths. This study serves as a reference for developing inclusive, love-based interfaith communication strategies within Indonesia's diverse digital society.*

Keywords: *Catechesis; Interfaith Dialogue; Interfaith Solidarity; Pluralism; Social Media*

Abstrak. Artikel ini mengkaji fenomena solidaritas lintas iman yang berkembang pesat di dunia maya Indonesia selama bulan Ramadan, khususnya melalui tren viral "war takjil" yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat non-Muslim. Dengan jumlah pengguna media sosial nasional mencapai 180 juta jiwa, platform digital telah bertransformasi menjadi ruang interaksi krusial yang memfasilitasi komunikasi lintas agama secara cair dan partisipatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, analisis fenomenologis, serta refleksi teologis dalam tradisi Katolik untuk memahami makna di balik perilaku sosial tersebut. Temuan utama menunjukkan bahwa fenomena ini merupakan manifestasi konkret dari pluralisme dari bawah (*bottom-up pluralism*), yang muncul secara organik dari interaksi sehari-hari masyarakat. Berdasarkan *Contact Hypothesis*, interaksi digital ini berhasil mengurangi prasangka melalui pencapaian tujuan bersama dan kesetaraan status di ruang publik. Secara teologis, fenomena ini mencerminkan semangat persaudaraan universal dan solidaritas yang ditekankan dalam dokumen *Fratelli Tutti* serta *Nostra Aetate*. Artikel ini menyimpulkan bahwa pluralisme yang sehat adalah kemampuan untuk mempertahankan identitas iman sendiri sambil aktif membangun jembatan kasih dengan sesama yang berbeda keyakinan. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya literasi media bagi para pendidik iman atau katekis untuk membimbing umat dalam merespons dinamika sosial digital secara konstruktif tanpa mengorbankan kebenaran teologis. Studi ini diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan strategi komunikasi antarumat beragama yang inklusif dan berbasis kasih di tengah masyarakat digital Indonesia yang majemuk.

Kata kunci: Dialog Antarumat Beragama; Katekesis; Media Sosial; Pluralisme; Solidaritas Lintas Iman.

1. LATAR BELAKANG

Kehidupan bermasyarakat sangat dipengaruhi oleh komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, yang merupakan kegiatan sehari-hari antara komunikan dan komunikator (Aminah et al., 2022). Interaksi interpersonal kini banyak berlangsung secara spontan dan luwes di antara kelompok kecil. Seiring pesatnya kemajuan teknologi, media sosial telah bertransformasi menjadi platform krusial yang memfasilitasi komunikasi tersebut, baik secara

langsung (*real-time*) ataupun tertunda (asinkron). Komunikasi tidak lagi terbatas pada relasi individu, tetapi juga berkembang menjadi ruang interaksi sosial yang melibatkan beragam latar belakang, termasuk perbedaan budaya dan agama.

Indonesia merupakan negara yang dikaruniai kekayaan keragaman luar biasa, baik dari aspek etnis, bahasa, budaya, maupun agama, yang menempatkan posisi unik sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia (Hefner, 2021). Dalam konteks sosiologis, pluralisme di Indonesia tidak sekadar dipahami sebagai fakta demografis, melainkan sebagai sebuah proyek kehidupan bermasyarakat yang terus-menerus dibangun melalui interaksi, negosiasi, dan rekonsiliasi antar kelompok yang berbeda keyakinan. Dinamika ini semakin terakselerasi di era digital, di mana media sosial menjadi ruang utama dalam membentuk dan merepresentasikan praktik sosial keagamaan (Solahudin & Fakhruroji, 2020).

Dalam konteks Ramadan, peningkatan aktivitas digital sering kali memunculkan berbagai fenomena partisipatif yang melibatkan beragam kelompok masyarakat. Salah satu fenomena yang menarik perhatian publik adalah munculnya tren berburu takjil yang juga diikuti oleh sebagian masyarakat non-Muslim, sebagaimana terlihat dalam berbagai konten di platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter (X). Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial tidak hanya merepresentasikan praktik keagamaan, tetapi juga membuka ruang interaksi lintas identitas dalam bentuk yang lebih cair dan partisipatif. Ribuan video pendek menunjukkan non-Muslim yang antusias membeli produk UMKM dan berbagi makanan dengan Muslim, memicu dialog luas yang berkisar antara dukungan hingga penolakan. Fenomena ini, meskipun bukan hal yang sepenuhnya baru, memberikan dimensi baru dalam memahami relasi antarumat beragama di era digital karena intensitas visualisasi dan penyebaran perilaku pro-sosial lintas batas keagamaan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari tingginya penetrasi media sosial di Indonesia yang memungkinkan penyebaran konten secara cepat dan luas. Laporan "Digital 2026 Indonesia" dari DataReportal mengungkapkan dinamika signifikan dalam lanskap digital nasional, di mana jumlah pengguna media sosial hingga akhir 2025 telah mencapai 180 juta jiwa atau setara dengan 62,9% dari total populasi Indonesia. Menariknya, demografi pengguna ini didominasi oleh perempuan sebesar 56,3%, sementara laki-laki mencakup 43,7%. Pertumbuhan identitas digital ini sangat pesat dengan penambahan 37 juta akun baru dalam setahun (tumbuh 26% sejak akhir 2024), di mana platform TikTok memimpin dengan 180 juta pengguna dewasa, disusul oleh YouTube (151 juta), dan Facebook (121 juta). Secara luas, penetrasi ini mencakup 78,2% dari total pengguna internet nasional, yang menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang interaksi utama bagi hampir dua pertiga penduduk Indonesia,

meskipun satu individu dapat mengoperasikan lebih dari satu identitas atau akun digital di berbagai platform yang berbeda (Clinten & Pratomo, 2025).

Tren “war takjil Ramadan” di platform TikTok telah menjadi fokus utama dalam diskusi mengenai kerukunan umat beragama di Indonesia. Melalui konten visual yang memperlihatkan interaksi inklusif antara umat Muslim dan non-Muslim dalam berburu takjil, fenomena ini tidak hanya menciptakan ruang kebersamaan yang tampak harmonis, tetapi juga mempertegas posisi Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung tinggi kemajemukan. Secara signifikan, narasi digital ini turut membentuk pandangan publik mengenai toleransi, dengan menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak selalu menjadi penghalang bagi terciptanya interaksi sosial yang positif (Sumanti et al., 2024). Namun demikian, gambaran yang tampak di media sosial tidak selalu merepresentasikan realitas secara utuh.

Di balik narasi positif yang berkembang, fenomena “war takjil Ramadan” juga memunculkan pertanyaan kritis terkait makna toleransi yang sesungguhnya dalam konteks digital. Interaksi lintas agama yang ditampilkan melalui media sosial berpotensi tidak sepenuhnya merefleksikan relasi sosial yang autentik, melainkan dapat dipengaruhi oleh tren, kebutuhan konten, maupun logika viralitas platform digital. Kondisi ini menimbulkan ambiguitas antara praktik toleransi yang substantif dengan toleransi yang bersifat simbolik atau performatif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana fenomena tersebut dimaknai, serta sejauh mana interaksi yang terjadi benar-benar mencerminkan nilai-nilai kerukunan antarumat beragama di era digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini berangkat dari pemahaman mengenai interaksi sosial lintas kelompok dalam masyarakat yang majemuk. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Contact Hypothesis* yang dikemukakan oleh Gordon Allport. Teori ini menyatakan bahwa interaksi antar kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka apabila memenuhi beberapa kondisi, seperti adanya kesetaraan status, tujuan bersama, kerja sama, serta dukungan dari otoritas atau norma sosial (Martiny et al., 2022). Dalam masyarakat plural, teori ini membantu menjelaskan bagaimana perjumpaan lintas identitas, termasuk dalam ruang digital, berpotensi membentuk relasi yang lebih inklusif.

Selain itu, konsep pluralisme menjadi landasan penting dalam memahami dinamika hubungan antarumat beragama. Pluralisme tidak hanya merujuk pada keberagaman yang bersifat faktual, tetapi juga pada sikap aktif untuk mengakui, menghargai, dan membangun relasi yang konstruktif di tengah perbedaan (Malik et al., 2025). Toleransi dipahami bukan

sekadar sebagai sikap pasif, melainkan sebagai keterlibatan aktif dalam menciptakan kehidupan bersama yang harmonis tanpa harus menghilangkan identitas masing-masing.

Perkembangan teknologi digital turut mengubah pola interaksi sosial, termasuk dalam praktik keagamaan. Media sosial menjadi ruang baru yang memungkinkan terjadinya interaksi lintas identitas secara lebih luas dan intens (Zhang, 2025). Dalam perspektif sosiologi agama, fenomena ini menunjukkan adanya transformasi praktik keagamaan dari yang sebelumnya bersifat privat dan lokal menjadi lebih terbuka, publik, dan terhubung secara global. Interaksi yang terjadi di ruang digital juga sering kali dipengaruhi oleh budaya partisipatif, di mana individu terlibat dalam berbagai tren sosial yang berkembang di platform digital.

Dari perspektif teologis, Gereja Katolik juga memberikan landasan reflektif terkait relasi dengan pemeluk agama lain. Dokumen *Nostra Aetate* menegaskan pentingnya sikap hormat dan dialog antarumat beragama, sementara *Fratelli Tutti* menekankan persaudaraan universal dan solidaritas sebagai dasar kehidupan bersama (Fransiskus, 2020; Paulus VI, 1965). Kedua dokumen ini memberikan kerangka normatif bagi umat Katolik, termasuk katekis, dalam menyikapi perbedaan iman di tengah masyarakat yang plural.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami makna di balik praktik solidaritas lintas iman yang muncul di ruang digital melalui analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, bukan melalui pengukuran kuantitatif atau pengujian hubungan sebab-akibat.

Fenomena berbagi takjil dan solidaritas lintas iman pada masa Ramadan digunakan sebagai titik tolak refleksi untuk memahami dinamika interaksi sosial dalam masyarakat majemuk. Data penelitian diperoleh dari literatur ilmiah, artikel, dan sumber relevan lainnya yang membahas interaksi lintas agama, pluralisme, serta praktik keagamaan di ruang digital.

Temuan dari kajian literatur tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif dan direfleksikan dalam perspektif teologi Katolik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemahaman sosiologis terhadap fenomena yang dikaji, tetapi juga memberikan pemaknaan teologis dan pastoral yang kontekstual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami fenomena solidaritas lintas iman

Fenomena solidaritas lintas iman dalam konteks Ramadan, seperti praktik berbagi takjil dan kegiatan buka bersama, menunjukkan dinamika interaksi sosial yang menarik dalam masyarakat majemuk. Berbagai literatur menunjukkan bahwa praktik-praktik tersebut tidak hanya berlangsung dalam ruang fisik, tetapi juga mengalami perluasan ke ruang digital melalui media sosial (Haq & Kwok, 2024). Dalam ruang fisik, keterlibatan masyarakat non-Muslim dalam aktivitas Ramadan dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi sosial yang mencerminkan relasi antarindividu yang telah terbangun dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam lingkungan bertetangga, tempat kerja, maupun komunitas lokal (Dagnew et al., 2025). Praktik ini sering kali dipahami sebagai ekspresi kebersamaan yang melampaui batas identitas keagamaan.

Sementara itu, di ruang digital, fenomena tersebut direpresentasikan melalui berbagai konten seperti foto, video, dan narasi pengalaman yang dibagikan di media sosial. Representasi ini kemudian memunculkan interaksi lanjutan dalam bentuk komentar, diskusi, maupun respons emosional dari pengguna lain (Yilmaz, 2021). Ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai arena diskursif yang memperluas makna solidaritas lintas iman dalam konteks masyarakat kontemporer. Keterkaitan antara interaksi di ruang fisik dan digital ini menunjukkan bahwa solidaritas lintas iman tidak lagi bersifat lokal dan terbatas, melainkan berkembang menjadi fenomena sosial yang lebih luas, terbuka, dan terhubung. Hal ini sekaligus menegaskan pentingnya memahami fenomena tersebut tidak hanya sebagai praktik sosial biasa, tetapi sebagai bagian dari dinamika relasi antaragama di era digital.

Pluralisme "Dari Bawah" dalam Fenomena *War Takjil*

Fenomena yang populer disebut sebagai “war takjil” di media sosial dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ekspresi pluralisme yang berkembang secara *bottom-up* atau dari bawah. Istilah “war takjil” dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai konflik, melainkan sebagai representasi partisipasi aktif masyarakat, termasuk dari latar belakang lintas agama, dalam praktik sosial yang berkaitan dengan Ramadan. Berbeda dengan narasi toleransi yang cenderung bersifat normatif dan sering diproduksi oleh aktor-aktor formal seperti negara atau elit keagamaan, fenomena ini muncul secara organik melalui interaksi sehari-hari masyarakat, baik di ruang fisik maupun digital (Kim, 2020). Pluralisme tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai praktik sosial yang hidup dan dialami secara langsung oleh individu dalam keseharian mereka.

Media sosial, seperti TikTok dan Instagram, memainkan peran penting dalam memperluas visibilitas fenomena tersebut. Melalui berbagai konten visual dan narasi pengalaman, praktik solidaritas lintas iman direpresentasikan dan dibagikan kepada khalayak yang lebih luas (Evolvi, 2022). Proses ini memungkinkan terjadinya interaksi yang bersifat partisipatif, di mana pengguna tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga terlibat dalam produksi dan interpretasi makna melalui komentar, diskusi, maupun respons emosional.

Dapat dilihat adanya proses negosiasi identitas yang lebih cair. Perbedaan keyakinan tidak selalu diposisikan sebagai batas yang memisahkan, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial yang memungkinkan terciptanya titik temu dalam aktivitas bersama. Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan bahwa pluralisme dalam masyarakat kontemporer tidak hanya dibentuk melalui wacana formal, tetapi juga melalui praktik keseharian yang dimediasi oleh teknologi digital.

Relevansi Teori Kontak dalam Interaksi Lintas Iman di Ruang Digital

Fenomena solidaritas lintas iman yang tersebar luas melalui media sosial tidak hanya berhenti pada level representasi, tetapi juga dapat dianalisis lebih lanjut dalam kerangka teori hubungan antar kelompok. *Contact Hypothesis* yang dikemukakan oleh Gordon Allport menjadi landasan yang relevan untuk memahami bagaimana interaksi tersebut berkontribusi terhadap pengurangan prasangka (Wong et al., 2022). Menurut teori ini, pengurangan prasangka antar kelompok dapat terjadi apabila terdapat beberapa prasyarat, seperti adanya tujuan bersama, kerja sama, serta kesetaraan status. Dalam konteks fenomena berburu takjil yang melibatkan interaksi antara umat Muslim dan non-Muslim, unsur tujuan bersama dan kerja sama tampak dalam aktivitas sosial yang dilakukan secara kolektif dalam suasana kebersamaan bulan Ramadan. Meskipun interaksi tersebut tidak selalu berlangsung secara langsung, berbagai konten video pendek yang beredar di media sosial menghadirkan bentuk kontak tidak langsung (*mediated contact*) yang tetap memiliki dampak sosial.

Narasi visual yang dibangun melalui platform seperti TikTok dan Instagram turut menciptakan persepsi kesetaraan status antar kelompok. Dalam konten-konten tersebut, individu dari latar belakang agama yang berbeda direpresentasikan sebagai sesama warga yang berbagi pengalaman sosial yang sama, yaitu merayakan kegembiraan dan kebersamaan dalam momen Ramadan. Representasi ini berperan dalam mengurangi jarak sosial dan membangun empati lintas identitas.

Lebih lanjut, ruang digital memfasilitasi perjumpaan lintas iman secara lebih luas dan intens dibandingkan interaksi konvensional. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang sosial baru yang memungkinkan terbentuknya relasi

antar kelompok secara berkelanjutan (Idris et al., 2024). Praktik keagamaan yang sebelumnya cenderung bersifat privat mengalami transformasi menjadi pengalaman publik yang dapat diakses, dibagikan, dan dinegosiasikan secara global. Relevansi Teori Kontak tidak hanya terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga menemukan bentuk aktualisasinya dalam dinamika interaksi digital kontemporer.

Refleksi Teologis: Membangun Jembatan Kasih yang Substantif

Dari perspektif teologi Katolik, fenomena ini merupakan implementasi nyata dari semangat *Fratelli Tutti* yang menekankan persaudaraan universal dan solidaritas (Fransiskus, 2020). Keterlibatan umat Katolik dan non-Muslim lainnya dalam berbagi kegembiraan Ramadan tidak semata-mata dapat dilihat sebagai respons terhadap tren atau “kebutuhan konten”, tetapi juga sebagai ekspresi pengakuan terhadap martabat manusia yang bersifat universal. Dalam kerangka ini, dialog antarumat beragama tidak hanya berlangsung dalam ruang diskursif formal, melainkan juga terwujud melalui kehadiran konkret dan partisipasi dalam pengalaman religius sesama.

Namun demikian, pertanyaan kritis tetap perlu diajukan mengenai apakah praktik toleransi tersebut bersifat autentik atau justru cenderung performatif. Dalam kerangka reflektif, pluralisme yang sehat dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mempertahankan identitas iman sekaligus membangun relasi yang terbuka dengan mereka yang berbeda keyakinan. Sikap ini sejalan dengan pemahaman teologis tentang manusia sebagai citra Allah (*imago Dei*), yang menegaskan martabat setiap pribadi tanpa memandang latar belakang religius (Patibang et al., 2025).

Implikasi dari dinamika ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga pastoral. Bagi para pendidik iman atau katekis, fenomena ini membuka peluang untuk mengembangkan literasi media yang konstruktif dan kritis. Dengan demikian, keterlibatan dalam ruang digital tidak mengarah pada reduksi makna iman, melainkan menjadi sarana untuk mewujudkan kasih yang inklusif dan dialogis di tengah masyarakat yang majemuk.

Transformasi Interaksi Sosial di Era Digital

Data mengenai tingginya penetrasi media sosial di Indonesia yang mencapai sekitar 180 juta pengguna menunjukkan bahwa fenomena ini bukanlah kejadian yang terisolasi, melainkan bagian dari perubahan struktur interaksi sosial yang lebih luas. Media sosial telah berkembang menjadi ruang interaksi utama, di mana narasi toleransi dan relasi lintas iman dibentuk serta dinegosiasikan secara kolektif.

Solidaritas lintas iman yang tampak dalam berbagai konten, seperti praktik berbagi makanan atau antusiasme membeli produk UMKM milik umat Muslim, mencerminkan

berkembangnya empati dan sensitivitas sosial dalam ruang digital. Interaksi semacam ini menunjukkan bahwa relasi antar kelompok tidak hanya terjadi dalam konteks formal, tetapi juga dalam pengalaman keseharian yang dibagikan secara luas melalui media sosial. Interaksi digital tidak hanya berfungsi sebagai bentuk dokumentasi, tetapi juga sebagai arena sosial yang aktif dalam membentuk dan memperluas makna kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Kerukunan tidak lagi dipahami secara statis sebagai kondisi tanpa konflik, melainkan sebagai proses dinamis yang terus dibangun melalui interaksi, partisipasi, dan representasi di ruang digital yang terbuka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Fenomena "war takjil" membuktikan bahwa media sosial dengan 180 juta pengguna telah menjadi ruang bagi pluralisme dari bawah (*bottom-up pluralism*) yang tumbuh secara organik dan partisipatif di Indonesia. Berdasarkan *Contact Hypothesis*, interaksi digital ini efektif mengurangi prasangka melalui pencapaian tujuan bersama dan kesetaraan status, yang mengubah praktik keagamaan dari ruang privat menjadi perjumpaan publik yang inklusif. Media sosial kini bukan sekadar media dokumentasi, melainkan arena diskursif yang memperluas makna solidaritas lintas iman menjadi kekuatan pemersatu bangsa yang dinamis.

Secara substantif, pluralisme yang sehat terwujud ketika individu tetap teguh pada identitas iman pribadinya namun aktif membangun jembatan kasih, selaras dengan semangat persaudaraan universal dalam dokumen *Fratelli Tutti*. Agar fenomena ini tidak terjebak pada toleransi performatif demi konten, para pendidik iman perlu membekali diri dengan literasi media untuk membimbing umat merespons dinamika digital tanpa mengorbankan kebenaran teologis. Dengan demikian, solidaritas di dunia maya diharapkan dapat bertransformasi menjadi strategi komunikasi inklusif yang memperkuat kerukunan autentik dalam kehidupan bermasyarakat

DAFTAR REFERENSI

- Aminah, S., Muyassaroh, S., & Ramadhan, W. T. (2022). Analisis konten TikTok War Takjil Ramadhan dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama. 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.47134/jbk.v2i1.3186>
- Clinton, B., & Pratomo, Y. (2025). Segini jumlah pengguna media sosial di Indonesia saat ini. *Kompas.Com*.
- Dagnew, T. A., Eshete, B. M., & Beyene, S. S. (2025). Living as neighbors: Neighborhood networks and interfaith coexistence between Muslims and Christians in Southern

- Wollo, Ethiopia. *Discover Global Society*, 3, 1-20. <https://doi.org/10.1007/s44282-025-00306-1>
- Evolvi, G. (2022). Religion and the internet: Digital religion, (hyper)mediated spaces, and materiality. *Z Religion Ges Polit*, 6, 9-25. <https://doi.org/10.1007/s41682-021-00087-9>
- Fransiskus. (2020). *Fratelli tutti*. <https://doi.org/10.5771/9783451822513>
- Haq, S. U., & Kwok, R. Y. (2024). Encountering "the Other" in religious social media: A cross-cultural analysis. *Social Media + Society*. <https://doi.org/10.1177/20563051241303363>
- Hefner, R. W. (2021). Islam and institutional religious freedom in Indonesia. *Religions*, 12(6). <https://doi.org/10.3390/rel12060415>
- Idris, A. F., Rosmayanti, A., Afyanti, A., Zakiya, D., & Nurjaman, A. R. (2024). Toleransi beragama di era digital: Studi tentang perilaku interaksi mahasiswa antar agama di media sosial. *Bayani: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.52496/bayaniV.4I.1pp1-12>
- Kim, M. (2020). Seeking solidarity between Protestant and Catholic churches for social justice in Korea: The case of the Korea Christian Action Organization for Urban. *Religions*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/rel11060278>
- Malik, N. H. A., Huriani, Y., Waluyajati, R. S. R., & Kustana. (2025). Religious pluralism in theoretical perspective: Exploring concepts, relevance, and challenges in Religious Studies. *Socio Politica*, 15(2), 309-322. <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v15i2.48582>
- Martiny, K. M., Scott-fordsmand, H., Jensen, A. R., Juhl, A., Nielsen, D. E., & Corneliussen, T. (2022). From contact to enact: Reducing prejudice toward physical disability using engagement strategies. *Frontiers in Psychology*, 12(January). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.602779>
- Patibang, O. I., Yunirma, Kalista, Y. P., Midian, C., & Mutiara. (2025). Citra manusia dalam teologi Kristen: Sebuah tinjauan humanis terhadap imago Dei. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(1), 188-199.
- Paulus VI, P. (1965). *Nostra Aetate*.
- Solahudin, D., & Fakhruroji, M. (2020). Internet and Islamic learning practices in Indonesia: Social media, religious populism, and religious authority. *Religions*, 11(1), 1-12. <https://doi.org/10.3390/rel11010019>
- Sumanti, E., Islam, U., Sumatera, N., Sazali, H., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). Fenomena "War Takjil" di media sosial pada Ramadan 1445 H (Toleransi dan dampaknya). 338-347. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i2.9320>
- Wong, N. C. H., Massey, Z. B., Barbati, J. L., Bessarabova, E., & Banas, J. A. (2022). Theorizing prejudice reduction via mediated intergroup contact extending the intergroup contact theory to media contexts. *Journal of Media Psychology*, 34, 89-100. <https://doi.org/10.1027/1864-1105/a000338>
- Yilmaz, I. (2021). The emergence of Islamist official and unofficial laws in the Erdoganist Turkey: The case of child marriages. *Religions*, 12(7). <https://doi.org/10.3390/rel12070513>
- Zhang, L. (2025). The digital age of religious communication: The shaping and challenges of religious beliefs through social media. *Studies on Religion and Philosophy*, 1(1), 25-41. <https://doi.org/10.71204/de63mn10>